

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A KESIMPULAN**

Kesimpulan yang bisa diambil dari skripsi ini adalah Khaidir merupakan seorang intelektual yang lahir dari Rahim seorang ibu bernama Djariah dan ayahnya bernama Yahya. Beliau lahir pada tanggal 7 November 1932 di nagari Tanjung Bonai, Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Khaidir Anwar hanya mempunyai satu orang saudara laki-laki atau kakak laki-laki seibu seayah yang bernama Syafii. Selain itu Khaidir juga mempunyai beberapa saudara lain ibu. Ayahnya bekerja sebagai ustadz atau ulama di kampungnya dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus mengajar mengaji bagi anak-anak di kampungnya.

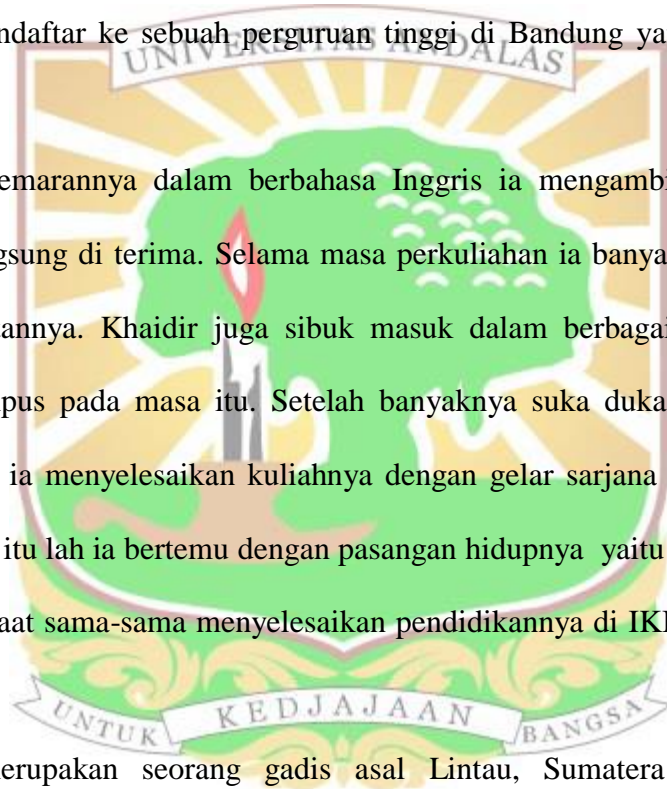
Khaidir merupakan anak yang penurut, rajin beribadah dan hobi membaca buku serta pintar berbahasa Inggris. Dari awal masuk sekolah ia sudah bertkad menjadi seorang yang berguna bagi bangsa dan Negara. Oleh karena itu sejak memasuki masa sekolah beliau sangat rajin belajar. Ketika itu dia juga pernah belajar di pesantren yang diasuh ayahnya. Lalu ia masuk ke SMP yang ada di Payakumbuh. Dia menyelesaikan sekolahnya tepat waktu tanpa ada gangguan. Setelah tamat dari SMP Khaidir lalu merantau seorang diri ke Bandung dan masuk ke SMA yang ada di Bandung. Dia tahu bahwa ia sedang pindah keranah pendidikan yang baru dan lingkungan yang baru sehingga ia mulai menyesuaikan dan cepat berbaur dengan orang-orang disekitar sana.

Orang tuanya sempat khawatir karena Khaidir dulu merupakan anak yang pemurung yang hanya menatap buku setiap hari. Tetapi kegelisahan orang tuanya ia patahkan dengan membuktikan bahwa dia bisa berbaur disana. Rtaj butuh beberapa lama ia langsung menyesuaikan diri dengan sering menyapa orang-orang disekitarnya. Dan hari-harinya ia lewati dengan semangat setiap hari. Setelah tiga tahun ia menyelesaikan pendidikan SMA nya dengan mulus dan nilai cukup baik. Lalu beliau mendaftarkan ke sebuah perguruan tinggi di Bandung yang bernama IKIP Bandung.

Karena kegemarannya dalam berbahasa Inggris ia mengambil jurusan bahasa Inggris dan langsung di terima. Selama masa perkuliahan ia banyak berbaur dengan temen seangkatannya. Khaidir juga sibuk masuk dalam berbagai organisasi yang disediakan kampus pada masa itu. Setelah banyaknya suka duka kampus yang ia alami, akhirnya ia menyelesaikan kuliahnya dengan gelar sarjana muda pada tahun 1958. Pada saat itu lah ia bertemu dengan pasangan hidupnya yaitu Wahidar. Mereka menikah pada saat sama-sama menyelesaikan pendidikannya di IKIP Bandung tahun 1958.

Wahidar merupakan seorang gadis asal Lintau, Sumatera Barat, lahir di Payakumbuh pada tanggal 3 Desember 1934. Ia merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Wahidar memiliki saudara laki-laki bernama Nurias. Selain itu, Wahidar mempunyai beberapa saudara laki-laki dan perempuan yang seayah. Wahidar bertempat tinggal di Lintau kampung ibunya.

Dari pernikahan tersebut lahir lah tiga putri cantik yang pertama bernama Dewi Fortuna Anwar, putri kedua bernama Sri Danti Anwar dan yang ketiga bernama Desi



Anwar. Sekarang ketiga putrinya sudah tumbuh menjadi putri cantik dan memiliki keluarga yang dicintainya.

Setelah menikah tidak berselang beberapa tahun Khaidir melanjutkan S2 nya di Amerika Serikat dan berhasil menyanggah gelar M.A pada tahun 1960. Setelah selesai dengan pendidikannya di New York, Amerika Serikat Khaidir dan Wahidar melanjutkan pendidikannya ke SOAS London. Pada tahun 1974 Khaidir melanjutkan studinya untuk memperoleh gelar Doctor of Philosophy (Ph. D) di salah satu University of London dan lulus pada tahun 1976 dengan disertasi berjudul *Indonesian: The Development and use of A Nasional Language*. Pada saat itu putri pertamanya tidak ikut bersama mereka dan tinggal bersama bakunya yang berada di Payakumbuh. Khaidir melanjutkan pendidikan.

Setelah lama merantau ke negeri orang Khaidir akhirnya kembali ke tanah air dan memutuskan untuk melamar kerja di salah satu perguruan tinggi yang ada di Bandung yaitu IKIP Bandung. Disana ia mengajar dengan giat dan disiplin, ia tidak pernah datang terlambat dan selalu tepat waktu. Disaat akan memberikan pelajaran beliau akan menyampaikan dengan gaya bahasanya sendiri sehingga banyak murid-murid yang senang belajar dengan beliau. Bahasa dan ciri khas cara belajar yang sangat mudah dimengerti dan dipahami. Khaidir dihormati dan disegani dari berbagai kalangan baik dalam negeri maupun luar negeri. Khaidir diangkat menjadi rektor di IKIP Bandung setelah lama mengajar disana.

Pada tahun 1973 Khaidir dan keluarga pindah ke SOAS Universitas London karena Khaidir diberi tanggung jawab untuk mengajarkan bahasa Indonesia bagi

mahasiswa disana. Disana Khaidir mempunyai nlingkaran pertemanan yang luas sebab beliau mudah berbaur dan apalagi Khaidir sangat lihai dengan bahasa Inggris.

Pada 1982 ia kembali ke Indonesia karena kontraknya yang tak kunjung di perpanjang sehingga pada tahun 1983 ia melamar kerja di Universitas Andalas Padang dan langsung diterima di Fakultas Sastra dengan jurusan Sastra Inggris. Khaidir Anwar merupakan seorang lebih dari sekedar ilmuwan, dia seorang intelektual atau cendekiawan, *a man above the average* dengan minat dan kepedulian yang luas. Kedalaman ilmu dan keluasan minat dan pengetahuannya menyebabkan Khaidir bagaikan perpustakaan berjalan tempat orang bertanya tentang berbagai hal. Khaidir Anwar selalu sabar dan senang hati menjawab pertanyaan dan melayani berdiskusi. Banyak orang mengatakan jika kita bertanya satu hal kepada Khaidir maka beliau akan menjelaskan sepuluh hal. Khaidir Anwar berhenti menjadi Dekan Fakultas Sastra pada tahun 1987 dan kembali menjadi dosen seperti biasa. Khaidir Anwar dikenal dengan sosok seorang dosen yang jujur, tegas, sederhana dan berintegritas ini meninggalkan kesan mendalam bagi kolega-kolega dan anak didiknya. Khaidir terus mengembangkan pengetahuannya dan banyak berjasa dalam pengembangan fakultas sastra hingga sampai sekarang fakultas sastra berkembang dengan laju.

Hingga akhirnya pada tahun 1995 Sang Khalik mengambil nyawanya. Banyak dari kalangan sahabat dalam negeri maupun luar negeri, teman satu angkatan, teman sama mengajar dan para murid dan keluarga sangat merasa kehilangan sesosok beliau. Sesosok yang ramah, pengertian, suka memberi ilmu dan dermawan yang tidak pernah terlupakan.